

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TERJADINYA FINANCIAL STATEMENT FRAUD:
PERSPEKTIF DIAMOND FRAUD THEORY
(Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2014-2016)**

**Nella Kartika Nugraheni
Hanung Triatmoko**
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret

ABSTRACT

This study aimed to analyze the factors that encourage financial statement fraud with analysis of diamond fraud theory. This research analyzes the influence of variable pressure proxied by financial targets, financial stability, external pressure, personal financial need, the opportunity proxied by nature of industry, ineffective monitoring, rasionization proxied by audit opinion, and the capability to replace any directors proxies against financial statements fraud. The sample in this research are 105 samples of banking companies listed on Indonesia Stock Exchange in the period 2014-2016. The results showed that the variable of financial targets as measured by return on asset, external pressure as measured by the leverage ratio, personal financial need as measured by the ownership of shares by the board of commission influence the financial statements fraud. The study did not found financial stability pressures as measured by the ratio of change total asset, ineffective monitoring as measured by the ratio of affiliated commissioner, nature of industry as measured by the ratio of change receivables, the audit opinion as measured by obtaining unqualified opinion with explanatory language, and capability as measured by changes of directors influence on fraudulent financial statements.

Keywords: Fraud diamond, financial statement fraud, financial targets, financial stability, external pressure, personal financial need, nature of industry, ineffective monitoring, audit opinion.

PENDAHULUAN

Fraud merupakan bahaya laten yang mengancam dunia. Hasil penelitian *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Global menunjukkan bahwa setiap tahun rata-rata 5% dari pendapatan organisasi menjadi korban *fraud*. Penelitian yang dilakukan

oleh ACFE yang dituangkan dalam laporan *Report To The Nation* (RTTN) menunjukkan pada tahun 2016 total kerugian yang diakibatkan oleh *fraud* mencapai USD 6,3 miliar dengan rata-rata kerugian per kasus mencapai lebih dari USD 2,7 juta. Selanjutnya, dari laporannya tersebut ACFE juga

menyebutkan bahwa kecurangan yang banyak terjadi adalah penyalahgunaan aset kemudian disusul *fraud* yang berbentuk korupsi dan kasus yang paling sedikit adalah kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) yang terjadi kurang dari 10% dari keseluruhan kasus *fraud*, namun menyebabkan total kerugian yang sangat banyak dibandingkan jenis *fraud* lain. Angka tersebut tidak terlalu besar apabila dibandingkan dengan kasus penyalahgunaan aset yang mencapai 83%, tetapi kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) membawa dampak yang sangat besar. Hal ini menyebabkan informasi yang terkandung di dalamnya tidak valid dan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

Kasus mengenai *financial statement fraud* ini telah banyak, seperti di Amerika ada kasus Enron, Worldcom dan Health South, di India ada kasusnya Satyam, di Jepang ada kasusnya Toshiba. Indonesia sendiri juga tidak luput dari skandal *fraud*. Contohnya, kasus yang menimpa PT Kimia Farma pada tahun 2001. Perusahaan tersebut terbukti telah melakukan kecurangan pada laporan keuangannya dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan agar

dapat menarik investor. Walaupun telah menggunakan teknologi tinggi berbasis *computerized*, dunia perbankan di Indonesia juga tidak luput dari skandal *fraud*. Contohnya kasus yang menimpa Bank Lippo pada tahun 2002 dimana bank tersebut menerbitkan laporan keuangan ganda.

Secara umum kasus *fraud* akan selalu terjadi ketika tidak ada pendeteksian dan pencegahan sebelumnya. Oleh karena itu, terdapat beberapa cara untuk mendeteksi kecurangan seperti segitiga kecurangan (*fraud triangle*) dan segiempat kecurangan (*fraud diamond*). Teori tentang *fraud* sendiri tak lepas dari penelitian yang dilakukan oleh Cressey pada tahun 1953. Dari hasil penelitian tersebut Cressey memunculkan teori segitiga kecurangan (*fraud triangle theory*) yang menyatakan bahwa tindakan *fraud* dapat disebabkan oleh tiga faktor yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*). Konsep *fraud triangle* ini kemudian diadopsi oleh *American Institute Certified Public Accountant (AICPA)* yang menerbitkan *Statement of Auditing Standards No.99 (SAS No.99)* mengenai *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* pada Oktober

2002 (Skousen *et al.*, 2008). Dalam perkembangannya Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan masih terdapat satu faktor tambahan dalam teori *fraud triangle* tersebut, yaitu *capability* sehingga dinamakan *fraud diamond theory*.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud* dengan menggunakan elemen *Fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dengan acuan penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2008) serta penelitian yang dilakukan Annisya *et al.* (2016). Penelitian Skousen *et al.* (2008) menggunakan elemen yang ada di *fraud triangle theory* dan berhasil mengembangkan variabel yang berfungsi sebagai proksi dari teori tersebut. Dengan mereplikasi dan memodifikasi penelitian dari Annisya *et al.* (2016), penelitian ini berusaha untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong kecurangan dalam laporan keuangan dengan menggunakan analisis *diamond fraud theory*.

Penelitian Annisya *et al.* (2016) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong penipuan laporan keuangan dengan analisis *Fraud Diamond* di perusahaan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel stabilitas keuangan yang diukur dengan rasio perubahan total aset menunjukkan pengaruh positif terhadap laporan keuangan penipuan. Penelitian ini tidak menemukan tekanan eksternal variabel yang diukur dengan *rasio leverage*, target keuangan yang diukur dengan *return on asset*, sifat industri yang diukur dengan rasio perubahan persediaan, opini audit yang diukur dengan mendapatkan *opini* wajar tanpa pengecualian dengan bahasa mengklarifikasi, dan *capability* diukur dengan perubahan direksi pengaruh pada laporan keuangan penipuan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *financial statement fraud* dengan analisis *Fraud Diamond*. Dari penelitian yang dilakukan Annisya *et al.* (2016) penelitian ini menambah 2 variabel lagi yaitu *financial personal need* sebagai proksi dari faktor tekanan (*pressure*) dan *ineffective monitoring* sebagai proksi dari faktor kesempatan/peluang (*opportunity*) sehingga variabel pada penelitian ini ada 8 yaitu *financial target*, *financial stability pressure*, *external pressure* dan *financial personal need* sebagai proksi dari faktor tekanan

(*pressure*), *ineffective monitoring* dan *nature of industry* sebagai proksi dari faktor kesempatan (*opportunity*), opini audit sebagai proksi dari faktor rasionalisasi serta perubahan direksi sebagai proksi dari faktor kemampuan (*capability*). Periode pengamatan yaitu 2014-2016 dengan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN

HIPOTESIS Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan timbul karena adanya kontrak antara prinsipal dan agen dengan mendelegasikan wewenang untuk mengambil keputusan kepada agen. *Agency theory* memiliki asumsi bahwa antara prinsipal dan agen mempunyai kepentingan sendiri-sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan (*conflict of interest*) di antara mereka. Prinsipal sebagai pemegang saham menginginkan kinerja keuangan perusahaan meningkat sehingga tingkat pengembalian atas investasinya tinggi sedangkan manajemen yang bertindak sebagai agen juga memiliki kepentingan

untuk memaksimalkan kesejahteraannya. Ketika agen memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya, dapat dimungkinkan bahwa agen tidak bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Teori Fraud Triangle

Fraud Triangle merupakan suatu konsep dasar yang meneliti penyebab terjadinya *fraud*. Terdapat tiga elemen dalam *fraud triangle* yaitu:

1. Tekanan (Incentive/Pressure)

Tekanan adalah dorongan seseorang untuk melakukan kecurangan, baik dorongan keuangan maupun non keuangan. Menurut SAS No. 99 (dalam Skousen *et al.*, 2008) terdapat beberapa kondisi terkait dengan tekanan yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu: *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial target*.

2. Kesempatan/Peluang (*Opportunity*)

Opportunity merupakan kondisi dimana memungkinkan dilakukannya kecurangan. SAS No.99 menyebutkan bahwa peluang pada *financial statement fraud* dapat terjadi pada tiga kategori kondisi. Kondisi tersebut adalah *nature of*

industry, ineffective monitoring, dan organizational structure (Skousen *et al.*, 2008).

3. Rasionalisasi

Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya *fraud*, dimana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya (Molida, 2011). Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang sulit diukur (Skousen *et al.*, 2008). Dalam penelitian Skousen *et al.* menyatakan bahwa ada beberapa kondisi terkait dengan rasionalisasi yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu: *auditor change* dan opini audit.

Teori Fraud Diamond

Fraud diamond merupakan sebuah pandangan baru tentang fenomena *fraud* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). *Fraud diamond* merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari teori *Fraud Triangle* oleh Cressey (1953). Selain elemen tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi, Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini

memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud* yakni kemampuan (*capability*) sehingga menjadi empat elemen yang dikenal dengan *Fraud Diamond*.

Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat pula. Adapun 6 elemen yang ada di *capability* yang sangat penting dalam pribadi pelaku kecurangan, yaitu posisi/fungsi, kecerdasan, tingkat kepercayaan diri/ego, kemampuan pemaksaan, kebohongan yang efektif, dan kekebalan terhadap stres (*Immunity to stress*).

Financial Statement Fraud

Financial Statement Fraud merupakan sebagai suatu tindakan yang disengaja dilakukan oleh manajemen dengan cara merekayasa nilai dari laporan keuangan untuk menyesatkan para pengguna laporan keuangan. *Statement of Auditing Standards* No.99 mendefinisikan *financial statement fraud* sebagai tindakan atau perbuatan yang disengaja untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subjek audit.

Berikut ini adalah skema kecurangan pada laporan menurut Gravitt (2006, dalam Susanti 2014) :

1. Pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan yang material, dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
2. Kelalaian yang disengaja atau misrepresentasi peristiwa, transaksi, rekening, atau informasi penting lainnya dari laporan keuangan yang disusun.
3. Kesalahan yang disengaja pada penggunaan prinsip akuntansi, kebijakan dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, pengakuan, laporan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.
4. Kelalaian yang disengaja pada pengungkapan atau penyajian pengungkapan yang tidak memadai berdasarkan prinsip akuntansi dan kebijakan dalam nilai keuangan yang terkait.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Financial Target* terhadap *Financial Statement Fraud*

Dalam menjalankan kinerjanya, manajer senantiasa dituntut untuk bisa mencapai target keuangan yang telah

direncanakan agar dapat menarik investor. Investor akan menyukai perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi, karena ROA yang tinggi dianggap mampu menghasilkan laba yang tinggi pula di bandingkan dengan perusahaan dengan nilai ROA yang rendah. ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain (Skousen *et. al.*, 2008). Oleh karena itu semakin tinggi pula probabilitas perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan dengan memanipulasi angka-angka di laporan keuangan agar terlihat baik dan mencapai target yang telah ditetapkan.

H1. *Financial targets* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

Pengaruh *Financial Stability Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud*

Financial stability pressure adalah keadaan yang memaksa perusahaan untuk menampilkan keuangan yang stabil. Manajemen seringkali mendapat tekanan untuk mengelola perusahaan agar perusahaan tetap stabil, karena apabila suatu perusahaan berada dalam kondisi stabil maka nilai perusahaan tersebut akan naik

dan tentunya akan menjadi daya tarik bagi investor, kreditor maupun pengambil keputusan lainnya. Hal inilah yang memicu manajemen untuk melakukan kecurangan guna menutupi kondisi stabilitas yang buruk. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Loebbecke *et al.* (1989), Bell *et al.* (1991) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan di bawah rata-rata industri, mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan agar prospek perusahaan meningkat dalam (Skousen *et al.*, 2008).

Bentuk manipulasi pada laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan (Skousen *et al.*, 2008). Oleh karena itu, tingkat pertumbuhan aset digunakan untuk memproksikan stabilitas keuangan. Aset merupakan cerminan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat digunakan untuk menunjukkan *outlook* dari suatu perusahaan. Pertumbuhan aset dapat digunakan untuk menilai besar atau kecilnya suatu perusahaan dan citra perusahaan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan aset yang di suatu perusahaan, maka dapat dikatakan perusahaan itu besar dan mempunyai

citra atau *outlook* yang baik. Sebaliknya, apabila tingkat pertumbuhan aset suatu perusahaan semakin kecil atau bahkan negatif, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut dalam kondisi keuangan yang tidak stabil dan dianggap tidak mampu beroperasi dengan baik.

H2. *Financial Stability Pressure* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

Pengaruh *External Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud*

Suatu perusahaan agar mendapatkan pinjaman dari pihak eksternal, perusahaan tersebut harus bisa dipercaya untuk mengembalikan pinjaman yang telah diperolehnya. Jika perusahaan dengan nilai *leverage* yang tinggi, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan memiliki hutang yang besar dan risiko kreditnya tinggi. Adanya risiko kredit yang tinggi, maka terdapat kekhawatiran bahwa perusahaan tersebut tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman yang diberikan. Oleh karena itu, perusahaan harus menyelamatkan diri dari kondisi tersebut agar dianggap mampu untuk mengembalikan hutang-hutangnya, dengan cara melakukan kecurangan. Dari paparan diatas maka dapat secara relevan dikatakan bahwa

semakin besar *external pressure* yang diproksikan dengan *rasio leverage* maka kemungkinan terjadinya *financial statement fraud* atau kecurangan laporan keuangan akan tinggi.

H3. *External pressure* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

Pengaruh *Financial Personal Need* terhadap *Financial Statement Fraud*

Personal Financial Need pada penelitian ini merujuk pada kebutuhan keuangan personal dari eksekutif perusahaan (dewan komisaris dan dewan direksi). Ketika para eksekutif perusahaan memiliki peranan yang signifikan di dalam perusahaan maka *personal financial need* dari para eksekutif tersebut akan dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan. Apabila kinerja keuangan perusahaan baik maka keadaan finansial personal para eksekutif yang mempunyai saham di perusahaan tersebut juga baik. Begitu sebaliknya, apabila kinerja keuangan perusahaan itu buruk maka keadaan finansial dari personal eksekutif perusahaan juga buruk. Dalam penelitian Skousen *et al.* (2008) membuktikan bahwa semakin tinggi *financial personal need* yang

diproksikan persentase kepemilikan saham yang dimiliki orang dalam maka probabilitas terjadinya *fraud* dalam laporan keuangan semakin rendah.

H4. *Financial personal need* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud*

Menurut Gunarsih dan Hartadi (2002, dalam Susanti 2014) dewan komisaris secara luas dipercaya memainkan peranan penting khususnya dalam memonitor kinerja manajer atas. Komisaris yang terafiliasi (*inside director*) adalah komisaris yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Adanya hubungan tersebut mengakibatkan independensi sebagai dewan pengawas menjadi berkurang, selain itu komisaris terafiliasi bisa merangkap jabatan ketika terjadi kekosongan di jajaran dewan direksi. Hal inilah yang juga menyebabkan dewan komisaris tidak memiliki independensi sebagai dewan pengawas yang tugas dan fungsinya mengawasi

kinerja dari dewan direksi itu sendiri. Tidak adanya independensi tersebut mengakibatkan proses pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, variabel *Ineffective Monitoring* diproksikan dengan rasio komisaris yang terafiliasi. Semakin tinggi rasio komisaris yang terafiliasi maka semakin tidak efektif pengawasan yang ada di perusahaan tersebut, sehingga semakin tinggi pula probabilitas terjadinya kecurangan.

H5. *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

Pengaruh *Nature Of Industry* terhadap *Financial Statement Fraud*

Pada laporan keuangan terdapat akun-akun yang besaran saldonya ditentukan oleh perusahaan itu sendiri melalui suatu estimasi, misalnya estimasi saldo piutang yang tidak tertagih. Karena adanya penilaian subjektif dalam menentukan saldo dari akun tersebut, manajemen dapat menggunakan akun tersebut sebagai alat untuk manipulasi laporan keuangan. Argumen ini didukung oleh Loebbecke *et al.* (1989, dalam Skousen *et al.*, 2008) yang menemukan bahwa akun piutang dan persediaan terlibat dalam sejumlah besar *fraud*.

Dengan diperbolehkannya perusahaan dalam mengestimasi nilai piutang, perusahaan dapat menggunakan akun tersebut untuk memanipulasi laporan keuangan dengan cara melebihi saldo penyisihan piutang tak tertagih agar dapat mengurangi laba. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan cadangan laba yang dapat digunakan untuk menaikkan laba di kemudian hari saat perusahaan tidak dapat mencapai target. Oleh karena itu, *nature of industry* dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio perubahan piutang penjualan selama dua tahun. Semakin tinggi rasio perubahan piutang yang merupakan proksi dari *nature of industry*, kemungkinan terjadinya kecurangan juga tinggi.

H6. *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

Pengaruh Opini Audit (Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas) terhadap *Financial Statement Fraud*

Rasionalisasi merupakan faktor yang sulit diukur. Hal ini karena rasionalisasi merupakan suatu pembenaran atas apa yang dilakukan pelaku kecurangan terhadap apa yang telah dilakukannya. Dalam penelitian ini

digunakan proksi opini audit untuk variabel rasionalisasi.

Auditor dapat memberikan beberapa opininya atas perusahaan yang diauditnya sesuai dengan keadaan yang terjadi pada perusahaan tersebut. Vermeer (2003, dalam Fimanaya dan Syafruddin, 2014) menemukan bahwa auditor lebih mentolerir usaha kliennya untuk mengelola laba dari waktu ke waktu. Salah satu opini auditor yang diberikan yaitu WTP dengan bahasa penjas. Opini tersebut merupakan bentuk tolerir dari auditor atas manajemen laba (Fimanaya dan Syafruddin 2014). Dengan diberikan opini tersebut yang berarti mentolelir manajemen laba melalui bahasa penjas, memungkinkan manajemen untuk bersikap rasionalisasi atau mengklaim bahwa apa yang dilakukannya bukanlah sesuatu yang salah.

H7. Opini audit wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

Pengaruh Perubahan Direksi terhadap Financial Statement Fraud

Capability adalah kemampuan/ daya yang dimiliki seseorang untuk melakukan kecurangan di dalam perusahaan. Wolfe dan Hermanson

(2004) juga memaparkan 6 elemen penting yang ada di *capability*, yaitu : posisi/fungsi (*position*), kecerdasan (*brains*), tingkat kepercayaan diri/ego (*confidence/ego*), kemampuan pemaksaan (*coercion skills*), kebohongan yang efektif (*effective lying*), dan kekebalan terhadap stres (*immunity to stress*).

Posisi eksekutif dalam perusahaan dapat menjadi faktor penentu terjadinya kecurangan, dengan memanfaatkan posisi yang dimilikinya para eksekutif dapat memengaruhi orang lain guna memperlancar tindakan kecurangannya. Perubahan direksi adalah penyerahan wewenang dan tanggung jawab dari direksi lama kepada direksi baru. Perubahan ini dapat bersifat positif, apabila perubahan direksi tersebut bertujuan untuk mengganti direksi lama dengan direksi baru yang mempunyai kemampuan dan kompeten lebih dari direksi yang lama. Namun sebaliknya, bisa jadi perubahan direksi tersebut bertujuan untuk menyingkirkan direksi yang lama yang telah mengetahui *fraud* yang dilakukan perusahaan.

Perubahan direksi dapat pula menimbulkan *stress period* sehingga berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*

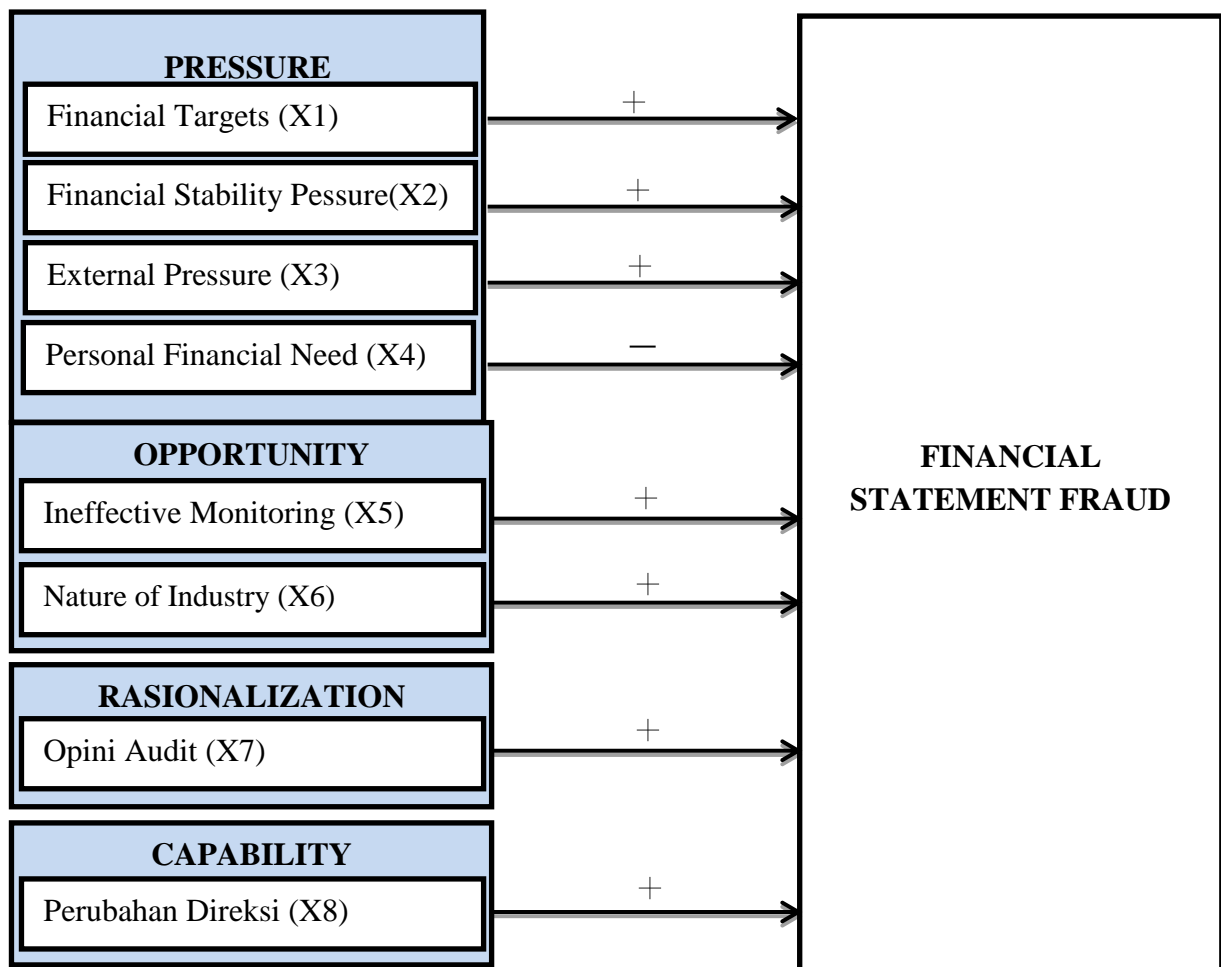
(Brennan dan Laksono 2015, dalam Annisya *et al.*, 2016). Hal ini karena direksi baru belum tahu sepenuhnya mengenai perusahaan, yang berujung pada kinerja yang tidak efektif, sehingga membuka peluang untuk melakukan *fraud*.

H8. Perubahan direksi berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

METODELOGI PENELITIAN

Berdasarkan uraian di atas, maka model penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gambar 1
Model Penelitian



Populasi dalam penelitian adalah seluruh perusahaan perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metode pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan tujuan

penelitian dengan pertimbangan khusus. Adapun kriteria – kriteria dalam pengambilan sampel yaitu: 1) Perusahaan perbankan yang sudah *go public* atau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut – turut selama periode tahun 2014-2016. 2) Perusahaan mempublikasikan laporan keuangannya pada *website* perusahaan atau *website* BEI selama periode berturut-turut 2014-2016 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp). 3) Perusahaan yang mengalami laba selama periode pengamatan. 4) Perusahaan yang mengungkapkan data-data berkaitan dengan variabel penelitian dan tersedia secara lengkap. 5)

Perusahaan yang tidak *delisting* selama periode pengamatan. 6) Perusahaan yang memiliki laporan auditan setiap tahunnya.

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Financial Statement Fraud*. Penelitian ini menggunakan *fraud score model* yang dikembangkan oleh Dechow *et al.* (2010) untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Cara menghitung *fraud score model* untuk memprediksi kecurangan pelaporan keuangan adalah sebagai berikut.

$$\mathbf{F\text{-}Score = RSST\ Accrual + Financial\ Performance}$$

Kualitas Akrual (*Quality Accrual*)

Kualitas akrual diproksikan dengan RSST Accrual, yang dihitung dengan rumus berikut :

$$\mathbf{RSST\ Accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{ATS}}$$

Keterangan:

WC (*Working Capital*) = (*Current Assets – Current Liability*)

NCO (*Non Current Operating Accrual*)= (*Total Assets – Current Assets – Investment and Advances*) – (*Total Liabilities– Current Liabilities – Long Term Debt*)

FIN (*Financial Accrual*) = *Total Investment – Total Liabilities*

ATS (*Average Total Assets*)=(*Beginning Total Assets + End Total Assets*) : 2

Kinerja Keuangan (Financial Performance)

Kinerja keuangan (Financial Performance) diproksikan dengan

perubahan piutang, perubahan dan perubahan pada *earnings before* persediaan, perubahan penjualan tunai, *interest and tax* (EBIT).

$$\text{Financial Performance} = \text{Change in Receivable} + \text{Change in Inventories} + \text{Change in Cash Sales} + \text{Change in Earnings}$$

Keterangan:

$$\text{Change in receivables} = \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{ATS}}$$

$$\text{Change in inventories} = \frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{ATS}}$$

$$\text{Change in cash sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales}_{(t)}} - \frac{\text{Receivables}}{\text{Receivables}_{(t)}}$$

$$\text{Change in earning} = \frac{\text{Earnings}_{(t)}}{\text{ATS}_{(t)}} - \frac{\text{Earnings}_{(t-1)}}{\text{ATS}_{(t-1)}}$$

Variabel Independen

Financial Targets

Summers dan Sweeney (1998, dalam Susanti, 2014) menyatakan bahwa ROA dapat mendeteksi adanya *fraud*. ROA merupakan bagian rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan atau pengukuran kinerja. Karena itu ROA dijadikan sebagai proksi untuk variabel *financial targets* yang dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

Financial Stability Pressure

Financial stability pressure

adalah keadaan yang memaksa

perusahaan untuk menampilkan keuangan yang stabil. Penilaian mengenai kestabilan keadaan keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari keadaan asetnya (Norbarani, 2012). Skousen *et al.*(2008) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan, maka kemungkinan dilakukannya kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan semakin tinggi,

Financial Stability Pressure diproksikan dengan *ACHANGE* yang merupakan rasio perubahan aset selama dua tahun (Skousen *et al.*, 2008). *ACHANGE* dihitung dengan rumus:

$$ACHANGE = \frac{(\text{Total Aset } t - \text{Total Aset } t-1)}{\text{Total Aset } t-1}$$

External Pressure

External Pressure merupakan tekanan bagi manajemen untuk mendapatkan utang dan memenuhi persyaratan utang yang disyaratkan dari pihak ketiga dan tekanan untuk membayar utang-utang tersebut. *External pressure* pada penelitian ini diproksikan dengan rasio *leverage* (LEV). Rasio *leverage* dihitung dengan rumus *Debt to Assets Ratio* yaitu:

$$LEV = \frac{\text{Kewajiban}}{\text{Total aset}}$$

Personal Financial Need

Personal Financial Need pada penelitian ini merujuk pada kebutuhan keuangan personal dari eksekutif perusahaan (dewan komisaris dan dewan direksi). variabel ini diproksikan dengan rasio kepemilikan saham oleh eksekutif perusahaan yang dilambangkan dengan OSHIP. Rasio kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) dapat dihitung dengan:

$$OSHIP = \frac{\text{Total kepemilikan saham yang dimiliki oleh eksekutif}}{\text{Total saham yang beredar}}$$

Ineffective Monitoring

Ineffective Monitoring adalah keadaan yang menggambarkan lemah atau tidak efektifnya pengawasan untuk memantau kinerja perusahaan. *Ineffective Monitoring* diproksikan dengan rasio komisaris yang terafiliasi (*inside director*). Semakin tinggi rasio komisaris yang terafiliasi maka semakin tidak efektif pengawasan yang ada di perusahaan tersebut, sehingga semakin

tinggi pula probabilitas terjadinya kecurangan.

$$BDIN = \frac{\text{Total dewan komisaris afiliasi}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

Nature of Industry

Nature of industry adalah munculnya sebuah risiko dalam bidang industri untuk melakukan estimasi atau penilaian yang subjektif. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan rasio

perubahan piutang sebagai proksi dari *Nature of Industry*.

$$\text{RECEIVABLE} = \frac{\text{Receivable}_t}{\text{Sales}_t} - \frac{\text{Receivable}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

Opini Audit

Penelitian ini memproksikan *rationalization* dengan *opini audit* (AO) yang diukur dengan variabel *dummy*. Apabila perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas selama periode 2014-2016 maka diberi kode 1 dan apabila perusahaan yang mendapat selain opini tersebut maka diberi kode 0.

Capability

Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa perubahan direksi akan dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan

fraud. Oleh karena itu penelitian ini memproksikan *Capability* dengan pergantian direksi perusahaan (DCHANGE) yang diukur dengan variabel *dummy* dimana apabila terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2014-2016 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2014-2016 maka diberi kode 0.

Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis dilakukan dengan *analisis regresi logistic* dengan menggunakan persamaan *regresi* sebagai berikut:

$$\text{Ln} \left(\frac{p}{1-p} \right) = \beta_0 + \beta_1 \text{ROA} + \beta_2 \text{ACHANGE} + \beta_3 \text{LEV} + \beta_4 \text{OSHIP} + \beta_5 \text{BDIN} + \beta_6 \text{RECEIVABLE} + \beta_7 \text{AO} + \beta_8 \text{DCHANGE} + e$$

Keterangan :

$\text{Ln} \left(\frac{p}{1-p} \right)$ = Kecurangan pelaporan keuangan, variabel *dummy* yang dikodekan dengan angka 1 (satu) untuk perusahaan yang terprediksi oleh *fraud score* model melakukan kecurangan pelaporan keuangan dan 0 (nol) yang tidak.

ROA = Perbandingan laba terhadap jumlah aktiva

ACHANGE = Rasio perubahan total aset

LEV = Rasio total kewajiban per total aset

- OSHIP = Rasio kepemilikan saham oleh eksekutif
 BDIN = Rasio dewan komisaris yang terafiliasi
 RECEIVABLE = Rasio total piutang
 AO = Opini audit
 DCHANGE = Perubahan direksi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN yang dilakukan di dapatkan sampel sebanyak 105. Berikut seleksi sampel **Pengambilan Sampel** berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan:
 Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 123, dari pengambilan sampel

Tabel 1
Proses Seleksi Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016	123
2	Perusahaan yang menyatakan rugi selama periode pengamatan	(13)
3	Perusahaan yang tidak melaporkan data secara lengkap	(4)
4	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan di BEI	(1)
Total Perusahaan yang dijadikan sampel		105

Hasil Statistik Deskriptif standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (Ghozali, 2011)
 Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata (*mean*),

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
F SCORE	105	0	1	,39	,490
ROA	105	,00	1,22	,0235	,11888
ACHANGE	105	-,83	29,48	,7776	3,30912
LEV	105	,06	6,56	,8748	,58495
OSHIP	105	,00	,72	,0417	,13171
BDIN	105	,02	1,00	,4175	,14227
RECEIVABLE	105	-37,11	183,69	3,3669	21,80755
OA	105	0	1	,10	,295
DCHANGE	105	0	1	,64	,483
Valid N (listwise)	105				

Tabel 4.2 menggambarkan hasil statistik deskriptif dari seluruh variabel penelitian ini yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, *mean*, dan standar deviasi. Nilai minimum menggambarkan nilai terkecil yang diperoleh dari hasil pengolahan data yang dilakukan. Nilai maksimum menggambarkan nilai terbesar dari hasil pengolahan data. *Mean* menunjukkan nilai rata-rata dari setiap variabel.

Dari data di atas menunjukkan bahwa variabel *financial statement fraud* memiliki rata-rata sebesar 0,39. Variabel ROA memiliki nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 1,22 serta memiliki rata-rata sebesar 0,0235. Variabel ACHANGE memiliki nilai minimum sebesar -0,83, nilai maksimum sebesar 29,48 serta memiliki rata-rata 0,7776. Variabel LEV memiliki nilai minimum sebesar 0,06, nilai maksimum sebesar 6,56 serta memiliki rata-rata 0,8748. Variabel OSHIP memiliki nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 0,72 serta memiliki rata-rata 0,0417. Variabel BDIN memiliki nilai minimum sebesar 0,02, nilai maksimum sebesar 1 serta memiliki rata-rata 0,4175. Variabel RECEIVABLE memiliki nilai minimum sebesar -37,11, nilai maksimum sebesar 183,69 serta memiliki

rata-rata 3,3669. Variabel OA memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1 serta memiliki rata-rata 0,10. Variabel DCHANGE memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1 serta memiliki rata-rata 0,64.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian kelayakan seluruh model perbandingan antara nilai -2LL awal yang hanya memasukkan konstanta saja sebesar 140,483 dan nilai -2LL akhir yang mengalami penurunan menjadi 128,279. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penambahan variabel-variabel ke dalam model mampu memperbaiki model tersebut atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data. Berdasarkan hasil pengujian *goodness of fit*, besaran nilai *Chi-square* sebesar 8,744 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,364 yang nilainya jauh di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan model dapat diterima atau model layak dalam menjelaskan variabel penelitian. Hasil pengujian *Omnibus Tests of Model Coefficients* menunjukkan tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen

(ROA, ACHANGE, LEV, OSHIP, BDIN, RECEIVABLE, OA, DCHANGE) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependennya yaitu *Financial Statement Fraud*. Untuk koefisien determinasi menunjukkan nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,326, yang berarti bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 32,6% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Pengujian Hipotesis

Uji ini digunakan untuk melihat pengaruh *financial target*, *financial stability pressure*, *external pressure*, *financial personal need*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, opini audit, perubahan direksi terhadap *financial statement fraud*. Model regresi logistik yang terbentuk disajikan pada tabel 4.8 berikut :

Tabel 3
Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
ROA	122,220	34,007	12,917	1	,000	1,201E+053
ACHANGE	,067	,078	,729	1	,393	1,069
LEV	-2,287	1,114	4,213	1	,040	,102
OSHIP	7,803	3,304	5,578	1	,018	2448,496
BDIN	1,646	1,574	1,094	1	,296	5,187
RECEIVABLE	,007	,011	,444	1	,505	1,007
OA	-,285	,898	,101	1	,751	,752
DCHANGE	,331	,503	,431	1	,511	1,392
Constant	-1,240	1,188	1,089	1	,297	,289

Sumber: Output SPSS 20

Pengaruh *Financial Targets* terhadap *Financial Statement Fraud*

Variabel *financial targets* memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 atau kurang dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama dan membuktikan bahwa secara

statistik variabel *financial targets* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini sejalan dengan penelitian Widarti (2015), Norbarani (2012) dan Nabila (2013) yang menemukan bahwa variabel *financial*

targets berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Perolehan laba perusahaan yang sesuai dengan target, memicu perhatian para investor terhadap perusahaan, karena ROA yang tinggi dianggap mampu menghasilkan laba yang tinggi pula dibandingkan dengan perusahaan dengan nilai ROA yang rendah. Demi mencapai target laba yang telah direncanakan tersebut, mendorong pihak manajemen untuk melakukan *financial statement fraud* agar laporan keuangan terlihat baik dan mencapai target keuangan yang telah ditetapkan walaupun ternyata laba yang dihasilkan oleh perusahaan adalah rendah.

Pengaruh *Financial Stability Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud*

Variabel *financial stability pressure* yang diproksikan dengan ACHANGE memiliki nilai signifikan sebesar 0,393 atau lebih dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini membuktikan bahwa secara statistik variabel *financial stability pressure* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Hasil temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia dan Basuki (2016) yang menyatakan bahwa *financial stability pressure* dengan proksi

perubahan aset tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Tidak signifikannya variabel ini disebabkan apabila pertumbuhan aset perusahaan perbankan meningkat hal tersebut disebabkan beberapa kemungkinan, salah satunya yaitu karena perkembangan aset, dana pihak ketiga serta kredit yang disalurkan mengalami kenaikan dari tahun 2014-2016. Alasan lain hipotesis ini ditolak karena perusahaan sampel ini kemungkinan mempunyai tingkat pengawasan sangat baik yang dilakukan oleh Dewan Komisaris untuk memonitor dan mengendalikan manajemen yang bertanggung jawab langsung terhadap fungsi bisnis seperti keuangan. Dengan adanya pengendalian tersebut, walaupun manajemen menghadapi tekanan ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri dan situasi entitas yang beroperasi tidak akan mempengaruhi terjadi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *External Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud*

Variabel *external pressure* yang diproksikan dengan LEV memiliki nilai koefisien -2,287 dan nilai signifikan sebesar 0,040 atau kurang dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini membuktikan

bahwa secara statistik variabel *external pressure* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud*, sehingga H₃ ditolak.

Hasil temuan ini dengan penelitian yang dilakukan Norbarani (2012) yang menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Alasan temuan ini tidak mendukung hipotesis karena kecenderungan perusahaan yang melakukan *financial statement fraud* dengan rasio *leverage* yang rendah disebabkan karena kreditor saat ini tidak mempertimbangkan lagi besaran *leverage* yang dihasilkan melainkan karena ada pertimbangan lain seperti tinggi rendahnya arus kas bebas perusahaan tersebut serta adanya hubungan yang baik antara perusahaan dengan kreditor. Disamping itu sesuai dengan pendapat Prajanto (2012 dalam Daljono dan Martantya, 2013) banyak perusahaan yang lebih memilih menerbitkan saham kembali untuk memperoleh tambahan modal usaha tanpa harus melakukan perjanjian hutang baru yang menyebabkan beban hutang perusahaan menjadi semakin besar dan *nilai leverage* perusahaan semakin rendah.

Pengaruh *Financial Personal Need* terhadap *Financial Statement Fraud*

Variabel *financial personal need* yang diproksikan dengan OSHIP memiliki nilai signifikan sebesar 0,018 atau kurang dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini membuktikan bahwa secara statistik variabel *financial personal need* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Skousen (2008) dan Molida (2011) yang menemukan bahwa variabel *financial personal need* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Alasan temuan ini tidak mendukung hipotesis disebabkan karena ketika para eksekutif perusahaan (dewan komisaris dan dewan direksi) memiliki peranan yang kuat di dalam perusahaan maka *personal financial need* dari para eksekutif tersebut akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Semakin besar rasio kepemilikan saham oleh pihak internal perusahaan maka semakin besar kesempatan manajemen untuk melakukan kecurangan. Atau dengan kata lain semakin besar pihak internal menggantungkan kebutuhan keuangan pribadinya atas kekayaan perusahaan, maka tingkat kemungkinan melakukan *financial statement fraud* akan semakin

tinggi. Hal ini disebabkan karena manajemen memiliki peran ganda sebagai pelaksana sekaligus sebagai pemilik sehingga dapat dengan mudah melakukan kecurangan dengan membuat capaian performa tertentu untuk memperoleh dividen dan *return saham* yang tinggi.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud*

Variabel *ineffective monitoring* yang diprosikan dengan rasio komisaris yang terafiliasi (BDIN) memiliki nilai signifikan sebesar 0,296 atau lebih dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini membuktikan bahwa secara statistik variabel *ineffective monitoring* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sihombing (2014) dan Rachmawati (2014) yang menyatakan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Alasan temuan ini tidak mendukung hipotesis karena komposisi dan jumlah dari dewan komisaris perbankan di Indonesia telah di atur oleh Otoritas Jasa Keuangan No 55 /POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola Bank Umum yang menyatakan

bahwa susunan dewan komisaris mewajibkan paling sedikit 50% dari anggota dewan komisaris harus diduduki oleh dewan komisaris independen, di samping itu dari sampel yang diteliti ditemukan bahwa kebanyakan komisaris utamanya dijabat oleh dewan komisaris independen. Hal inilah yang mempengaruhi mekanisme pengawasan di dalam perusahaan. Semakin banyak dewan komisaris independen yang berasal dari luar serta tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan perusahaan, dewan direksi maupun dengan pemegang saham semakin baik atau semakin efektif pengawasan di dalam perusahaan tersebut.

Pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Financial Statement Fraud*

Variabel *nature of industry* yang diprosikan dengan perubahan piutang usaha memiliki nilai signifikan sebesar 0,505 atau lebih dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini membuktikan bahwa secara statistik variabel *nature of industry* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Skousen (2008) yang menyatakan bahwa perubahan piutang tidak memberikan bukti adanya pengaruh terhadap

kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak memberikan bukti adanya pengaruh perubahan piutang terhadap kecurangan laporan keuangan, walaupun penentuan saldo akun piutang diyakini diperoleh dari penilaian subyektif dan manajemen dapat menggunakan akun tersebut untuk memanipulasi laporan keuangan dengan cara mengecilkan saldo penyisihan piutang tak tertagih meskipun pada dasarnya perusahaan tersebut memiliki jumlah piutang yang kemungkinan besar sulit atau tidak dapat tertagih. Selain itu, perusahaan juga bisa melakukan kecurangan dengan menurunkan cadangan kerugian piutang yang sebenarnya jumlah tersebut merupakan hasil dari estimasi perusahaan itu sendiri. Hal tersebut dilakukan agar jumlah piutang naik. Naiknya jumlah piutang tersebut menandakan bahwa aset perusahaan tersebut tinggi dan mengakibatkan nilai atau *outlook* perusahaan itu juga akan naik di mata investor, tetapi penelitian ini tidak memberikan bukti tersebut. Hal ini disebabkan karena sampel pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan dengan kecenderungan seluruh perusahaan memiliki nilai piutang yang besar dan mengalami

peningkatan setiap tahunnya dikarenakan perusahaan perbankan mempunyai tugas dan fungsi untuk memberikan kredit kepada masyarakat, sehingga mempunyai saldo akun piutang yang piutang yang besar.

Pengaruh Opini Audit dengan Bahasa Penjelas terhadap *Financial Statement Fraud*

Variabel opini audit dengan bahasa penjelas memiliki nilai signifikan sebesar 0,751 atau lebih dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini membuktikan bahwa secara statistik variabel Opini Audit dengan Bahasa Penjelas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Annisya *et al.*, (2016), Fimanaya dan Syafrudin (2014) serta Suyanto (2009) yang menyatakan opini audit dengan bahasa penjelas tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Alasan temuan ini tidak mendukung hipotesis karena bahasa penjelas dalam laporan auditor independen berisi penjelasan dari hal-hal tertentu yang penjabarannya diperlukan serta penambahan informasi atau keadaan tertentu lainnya. Di dalam laporan auditor independen pada sampel yang di

teliti bahwa auditor menyatakan penambahan bahasa penjas ini tidak mempengaruhi materialitas dalam laporan keuangan serta tidak mengubah kewajaran dari laporan keuangan itu sendiri sehingga penambahan bahasa penjas ini tidak mempengaruhi kemungkinan kecurangan yang dilakukan manajemen perusahaan.

Pengaruh Perubahan Direksi terhadap *Financial Statement Fraud*

Variabel perubahan direksi memiliki nilai signifikan sebesar 0,551 atau lebih dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini membuktikan bahwa secara statistik variabel perubahan direksi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Annisya *et al.*, (2016) dan Sihombing (2014) yang menyatakan bahwa perubahan direksi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya tingkat pergantian direksi tidak mempengaruhi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Alasan temuan ini tidak mendukung hipotesis karena adanya pengawasan yang efektif dari dewan komisaris terhadap setiap

kinerja manajemen. Selain itu perubahan direksi bisa terjadi karena ada pengunduran diri atau karena direksi sebelumnya telah meninggal dunia sehingga untuk mengisi kekosongan posisi tersebut perusahaan melakukan perubahan pada susunan dewan direksi. Di samping itu perusahaan sampel yang melakukan perubahan direksi bisa jadi bukan disebabkan karena perusahaan ingin menutupi kecurangan yang dilakukan direksi sebelumnya tetapi karena perusahaan menginginkan adanya perbaikan kinerja perusahaan dengan cara merekrut direksi yang dianggap lebih kompeten dari pada direksi sebelumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: Variabel *financial targets*, *external pressure* dan *financial personal need* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Variabel *financial stability pressure*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, opini audit dengan bahasa penjas, dan perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan, diantaranya: 1) Penelitian ini hanya menggunakan satu jenis industri yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan rentan waktu 3 tahun yaitu 2014 – 2016. Sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisir. 2) Model untuk memprediksi perusahaan yang melakukan *fraud* mungkin dapat memberikan fakta bahwa perusahaan tersebut terindikasi *fraud*, tapi perusahaan tersebut belum divonis secara hukum melakukan *fraud*. 3) Berdasarkan hasil uji *Nagelkerke R Square* variabelitas variabel dependen sebesar 0,326. Hal ini berarti variabel independen dalam penelitian ini dapat menjelaskan variabel dependen hanya sebesar 32,6% sisanya 67,4% (100% - 32,6%) dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Saran

Dari keterbatasan-keterbatasan yang telah disampaikan, maka saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya adalah: 1) Data yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas, hanya menggunakan satu industri yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia

(BEI). Rentan waktu yang digunakan adalah 3 tahun, 2014 sampai 2016. Maka diharapkan untuk penelitian sejenis selanjutnya dapat menggunakan lingkup data yang lebih luas sehingga hasil penelitian dapat digeneralisir. 2) Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 32,6%, yang artinya masih ada variabel-variabel lain sebesar 67,4% yang dapat mempengaruhi variabel dependen. Maka dalam penelitian selanjutnya dapat digali lebih mendalam lagi mengenai faktor lain yang mempengaruhi variabel dependen *financial statement fraud* tersebut. Misalnya variabel kualitas audit, perubahan inventory, pergantian auditor, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisya, Mafiana, Lindrianasari dan Asmaranti, Yuztitya. 2016. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Maret 2016, Hlm. 72 – 89 Vol. 23, No. 1 ISSN: 1412-3126.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). 2016. Report to Nation. Diambil dari <http://www.acfe.com/rtn2016/images/fraud-tree.jpg>
- Bell T.B., S. Szykowny, dan J.J. Willingham. 1991. Assessing the likelihood of fraudulent

- financial reporting: A cascaded logit approach. *Working paper*, KPMG, Peat Marwick, Montvale, NJ.
- Dechow, P. M., W. Ge, and C. Schrand. 2010. Understanding Earnings Quality: A Review of The Proxies, Their Determinants and Their Consequences. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 50, Hal. 344-401.
- Daljono dan Martantya. 2013. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan Dan Peluang (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Mendapat Sanksi Dari Bapepam Periode 2002-2006). *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol 2, No 2, Halaman 1-12, ISSN (Online): 2337-3806.
- Fimanaya, Fira dan Syafruddin, Muchamad. (2014). Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 – 2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 03, No. 03, Hal. 1-11.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Progam SPSS. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Jansen, Michael C. and Meckling , William H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol 3, No 4, hal. 305-306.
- Loebbecke, J.K., Eining, M.M., and Willingham, J.J. 1989. Auditor's experience with material irregularities: Frequency, nature, and detectability. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, vol.9, No. 1, Fall, Hal.1-28
- Martantya dan Daljono. 2013. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan Dan Peluang (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Mendapat Sanksi Dari Bapepam Periode 2002-2006). *Diponegoro Journal Of Accounting*, Hlm. 1-12 Vol 2, No 2, ISSN (Online): 2337-3806.
- Molida, Resti. 2011. Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need Dan Ineffective Monitoring Pada Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Triangle. *Skripsi*. Semarang : Program Sarjana Universitas Diponegoro.
- Nabila, Atia Rahma. 2014. Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Triangle (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011). *Skripsi*. Semarang : Program Sarjana Universitas Diponegoro.
- Norbarani, Listiana. 2012. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Triangle yang Diadopsi dalam SAS No.99. *Skripsi*. Semarang : Program Sarjana Universitas Diponegoro.
- Sihombing , Kennedy Samuel. 2014. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement

- Fraud : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Skripsi*. Semarang : Program Sarjana Universitas Diponegoro.
- Skousen, C. J., Smith, K.R. dan Wright, C.J. (2008). Detecting and Predecting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS 99. <http://ssrn.com/abstract=129549>
4. (Diakses tanggal 6 November 2017).
- Susanti, Yayuk Andri. 2014. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Triangle. *Skripsi*. Surabaya : Program Sarjana Universitas Airlangga.
- Suyanto, 2009. Fraudulent Financial Statement. *Gajah Mada International Journal of Bussiness*, Vol. 11, No. 1, Hal. 117-144.
- Widarti. 2015. Pengaruh Fraud Triangle terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, Juni 2015, Vol. 13 No. 2.
- Wolfe, D., & Hermanson, D. R. 2004. The Fraud Diamond: Considering Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*. Volume 74, No. 12, Hal. 38-42.
- Yulia, A.W. dan Basuki. 2016. Studi Financial Statement Fraud pada Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal*